

**PENGARUH PENYULUHAN ISPA MELALUI MEDIA FILM TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG ISPA PADA MASYARAKAT
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPOBALANO KECAMATAN
SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT**

*The Effect of Extension of Upper Respiratory Tract Infection Through Film Media
Against Knowledge About Upper Respiratory Tract Infection In Communities In The Work
Area of Kampobalano Health Center, Sawerigadi District, Muna Barat Regency*

Asmaul Husnah¹, La Ode Hamiru², Yulli Fety³
Program Studi Kesehatan Masyarakat
STIKES Mandala Waluya Kendari
(asmaulhusnah5061@gmail.com/no.telp.081342630810)

ABSTRAK

ISPA pada umumnya dialami oleh masyarakat, penderita ISPA di Puskesmas Kampobalano tahun 2015 tercatat 238 orang (48,1%), tahun 2016 sebanyak 346 orang (66%) dan tahun 2017 (periode Januari-September) meningkat menjadi 576 orang (84,1%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan ISPA melalui media film terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA.

Jenis penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi sebanyak 576 orang dan sampel sebanyak 65 orang yang diambil secara *Simple Random Sampling*. Metode analisis menggunakan uji *Shapiro wilk* dan *uji wilcoxon sign rank test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 sampel, pengetahuan sebelum penyuluhan 58,5% kurang dan 41,5% cukup dan pengetahuan sesudah penyuluhan 89,2% cukup dan 10,8% kurang. Hasil uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan nilai *p value* 0,000 $p < 0,05$, sehingga ada pengaruh penyuluhan ISPA melalui media film terhadap peningkatan pengetahuan tentang ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Penyuluhan, Pengetahuan, Media film, dan Kampobalano

ABSTRACT

The majority of upper respiratory tract infections experienced by the community, people with upper respiratory tract infections in Kamponalano Health Center in 2015 recorded 238 people (48.1%), in 2016 there were 346 people (66%) and in 2017 (January-September period) increased to 576 people (84.1%). This study aims to determine the effect of extension of upper respiratory tract infection through film media on increasing public knowledge about upper respiratory tract infections.

This type of research is *Pre Experimental Design* with *one group pre test-post test design* approach. The population in the study were all people who suffered from upper respiratory tract infections in the Working Area of the Kampobalano District of Sawerigadi District as many as 576 people and a sample of 65 people were taken by *Simple Random Sampling*. The method of analysis uses the *Shapiro Wilk* test and the *Wilcoxon sign rank test*.

The results showed that from 65 samples, knowledge before counseling was 58.5% less and 41.5% was sufficient and knowledge after counseling was 89.2% sufficient and 10.8% less. *Wilcoxon sign rank test* test results obtained a *p value* of 0,000 $p < 0,05$, so that there is an effect of counseling Upper respiratory tract infection through film media to increase knowledge about upper respiratory tract infection.

Keywords: Upper respiratory tract infection, Counseling, Knowledge, Film media, and Kampobalano

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan masyarakat yang dialami oleh mayoritas penduduk saat ini adalah penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, kecacingan, dan demam berdarah *dengue* (DBD). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) cenderung menjadi pandemi dan epidemi di berbagai negara di dunia. Beberapa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) juga dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi.

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang paling sering beradadalam daftar 10 (sepuluh) penyakit terbanyak di puskesmas maupun di rumah sakit. Tahun 2013 di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat (6,67%) penderita ISPA, tahun 2014 terdapat (4,49%) penderita, tahun 2015 terdapat (3,92%), tahun 2016 terdapat (2,22%) penderita, pada tahun 2017 terdapat (1,94%) penderita ISPA.¹

Data Dinas Kabupaten Muna Barat menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ISPA di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2015 sebanyak 1.571 penderita, kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 2.128 penderita ISPA dan semakin meningkat pada tahun 2017 terdapat 2.954 penderita ISPA. Data tahun 2017 yang tercatat di setiap Puskesmas diantaranya, Puskesmas Katobu 298 penderita, Puskesmas Lawa 128 penderita, Puskesmas Barangka 247 penderita, Puskesmas Marobea 125 penderita, Puskesmas Kampobalano 576 penderita, Puskesmas Tikep

506 penderita, Puskesmas Tiworo Selatan 110 penderita, Puskesmas Tondasi 177 penderita, Puskesmas Guali 328 penderita, Puskesmas Sidamangura 125 penderita ISPA, Puskesmas Pajala 125 penderita, Puskesmas Wuna 209 penderita.²

Puskesmas Kampobalano merupakan Puskesmas dengan proporsi ISPA tertinggi dibanding Puskesmas Lainnya. Data Puskesmas Kampobalano Kabupaten Muna Barat menunjukkan bahwa penderita ISPA di Kecamatan Sawerigadi Tahun 2015 tercatat 238 penderita ISPA (48, 1%), tahun 2016 tercatat 346 penderita (66%) dan pada tahun 2017 dari bulan Januari sampai September meningkat menjadi 576 penderita ISPA (84,1%).³

Upaya dalam mengatasi kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terus dilakukan melalui pengobatan dan penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akan tetapi, hasilnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Penyuluhan diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran di samping sikap dan perbuatan atau tindakan. Penyuluhan merupakan upaya promotif dan preventif yang dapat mempertahankan derajat kesehatan masyarakat dan mencegah timbulnya penyakit.⁴

Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka pemilihan media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan sifatnya, media penyuluhan terdiri dari tiga jenis yaitu media visual, media audio, dan media audio visual.⁵

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian *Pre Experimental Design* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*. Maksud dari *one group pre test – post test design* pada penelitian ini digunakan karena adanya pengukuran/penilaian terlebih dahulu sebelum diberikan *treatment* dan penilaian ulang sesudah dilakukan *treatment*. Penelitian ini telah dilaksanakan tanggal 22 Oktober – 22 November di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat yang berjumlah 576 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang

menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat yang berjumlah 65 orang yang diambil secara *Simple Random Sampling*. Metode analisis menggunakan uji *Shapiro wilk* dan uji *wilcoxon sign rank test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada tabel 1. menunjukkan bahwa 65 responden sebagian besar yakni 29 orang (44,6%) berumur 20-39 tahun dan sebagian kecil yakni 2 orang (3,1%) berumur 60-69 tahun. Dari distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar yakni 46 orang (70,8%) berjenis kelamin Perempuan dan sebagian kecil yakni 19 orang (29,2%) berjenis kelamin Laki-Laki.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penyuluhan tentang ISPA melalui Media Film di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2019

Karakteristik	n(65)	%
Umur (Tahun)		
20-39	29	44,6
40-49	28	43,1
50-59	6	9,2
60-69	2	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	29,2
Perempuan	46	70,8
Tingkat Pendidikan		
SD	27	41,5
SMP	11	16,9
SMA	17	26,2
PT	9	13,9
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	33	50,8
PNS	8	12,3
Petani	22	33,8
Honorar	2	3,1

Sumber : Data Primer, 2019

Distribusi responden berdasarkan Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 65 responden, terbanyak adalah pendidikan SD yakni 27 orang (41,5%) dan paling sedikit adalah tamatan perguruan tinggi (PT) yaitu 9

orang (13,9%). Sedangkan berdasarkan tingkat pekerjaan menunjukkan bahwa dari 65 responden, terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu 33 orang (50,8%) dan paling sedikit adalah pedagang yaitu 2 orang (3,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Sebelum diberikan Penyuluhan tentang ISPA melalui Media Film di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2019

No	Pengetahuan Sebelum diberikan Penyuluhan tentang ISPA melalui media Film	n	%
1	Cukup	27	41,5
2	Kurang	38	58,5
	Jumlah	65	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Sesudah diberikan Penyuluhan tentang ISPA melalui Media Film di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2019

No	Pengetahuan Sesudah diberikan Penyuluhan tentang ISPA melalui media Film	n	%
1	Cukup	58	89,2
2	Kurang	7	10,8
	Jumlah	65	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pengetahuan sebelum penyuluhan tentang ISPA (*Pre-Test*) pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 65 sampel, sebagian besar yakni 38 orang (58,5%) pengetahuan sebelum penyuluhan dalam kategori kurang, selebihnya yakni 27 orang (41,5%) dalam kategori cukup. Pengetahuan sesudah penyuluhan tentang ispa (*Post-test*) pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 65 sampel, sebagian besar yakni 58 orang (89,2%)

pengetahuan sesudah penyuluhan dalam kategori cukup, selebihnya yakni 7 orang (10,8%) dalam kategori kurang.

Kemudian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 65 sampel, pengetahuan sebelum penyuluhan 58,5% kurang dan 41,5% cukup dan pengetahuan sesudah penyuluhan 89,2% cukup dan 10,8% kurang. Hasil uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan nilai *p value* 0,000 $p < 0,05$,

Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan ISPA melalui Media Film terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang ISPA pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2019

Pengetahuan	Mean	Nilai <i>p value</i>
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	5,17	0,000
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	8,09	

Sumber : Data Primer, 2019

PEMBAHASAN

Berdasarkan nilai distribusi responden pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 65 sampel, sebagian besar yakni 38 orang (58,5%) pengetahuan sebelum penyuluhan dalam kategori kurang, dengan rata-rata skor pengetahuan adalah 5,17 selebihnya yakni 27 orang (41,5%) dalam kategori cukup dengan rata-rata skor pengetahuan adalah 8,09. Pengetahuan responden meliputi definisi ISPA, penyebab ISPA, bagaimana penularan ISPA hingga cara pencegahannya. Rendahnya pengetahuan responden didasarkan pada hasil pengolahan kuesioner yang menunjukkan bahwa dari 65 responden hanya 16 responden (24,6%) yang mengetahui bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ditularkan oleh virus dan bakteri kemudian hanya 17 responden (26,1%) yang mengetahui bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menular melalui udara dan hanya 26 responden (40%) yang memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu cara pencegahan penyakit ISPA.

Rendahnya pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh pendidikannya sebagian besar adalah pendidikan SD yakni 27 orang (41,5%), semakin rendah pendidikannya maka berdampak pada rendahnya pengetahuannya khususnya tentang ISPA. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang informasi kesehatan utamanya masyarakat di pedesaan, dimana mereka hanya mendapatkan informasi lewat media cetak berupa spanduk, poster dan *leaflet-leaflet* yang dibagikan dan ditempel, yang pembagiannya masih terbatas, ditambah lagi rendahnya minat baca masyarakat

sehingga cenderung terabaikan pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati (2016) yang menunjukkan bahwa bahwa pengetahuan responden sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian besar responden (60,0%) mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 40,0% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.⁷

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang (*over behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat sesuatu.⁸

Berdasarkan nilai distribusi responden pada tabel 3. menunjukkan bahwa dari 65 sampel, sebagian besar yakni 58 orang (89,2%) pengetahuan sesudah penyuluhan dalam kategori cukup, selebihnya yakni 7 orang (10,8%) dalam kategori kurang dengan rata-rata skor pengetahuan adalah 8,09. Hal ini menggambarkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ISPA. Pengetahuan sesudah tentang ISPA meliputi segala sesuatu

yang diketahui oleh responden tentang ISPA yakni definisi ISPA, penyebab ISPA, cara penularan, siapa yang dapat terjangkit ISPA, waktu penularan ISPA hingga bagaimana cara pencegahan ISPA. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dapat diketahui bahwa 35 responden (53,8%) yang memahami bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menular melalui udara dan 45 responden (69,2%) yang memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu cara pencegahan penyakit ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati (2016) dengan rancangan *One Group pre test-post test*. *One Group pre test - post test* adalah rancangan yang hanya menggunakan satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembandingan tetapi yang diuji adalah perubahan-perubahan yang terjadi setelah diberikan media *leaflet*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden (95,0%) mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 5,0 % responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Meningkatnya pengetahuan masyarakat juga dipengaruhi oleh umur yakni pada umumnya responden berusia 20-39 tahun sehingga mempermudah dalam proses penyerapan dan penerimaan tentang informasi yang diberikan. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo, (2014) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh usia, semakin tua usia seseorang, maka penyerapan informasi semakin berkurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar pendidikan ibu

dalam kategori pendidikan rendah, hal ini merupakan pemicu rendahnya pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media film, kemudian pekerjaan responden pada umumnya tidak bekerja yakni berstatus ibu rumah tangga. Hal ini mempermudah dalam penyelenggaraan penyuluhan, karena ibu tidak sibuk bekerja dan dapat menghadiri kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang luang untuk melakukan pencegahan tentang ISPA.⁹

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan media film. Penggunaan media film sebagai pemberi informasi dalam proses penyuluhan bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian informasi, pesan yang disampaikan melalui media film berupa pesan *audio visual* sehingga peserta tertarik untuk menonton dan menyaksikan film yang ditampilkan dan penggunaan media film juga dapat mempercepat proses penyerapan informasi kepada ibu khususnya dalam pemberian informasi kesehatan terkait pesan-pesan tentang ISPA.

Hasil uji statistik *wilcoxon sign rank test* didapatkan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan rata-rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 5,17 dan setelah penyuluhan adalah 8,09, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan ISPA melalui media film terhadap peningkatan pengetahuan tentang ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok penyuluhan dengan media film, mengalami peningkatan sesudah diberikan penyuluhan. Penyuluhan ISPA melalui media film merupakan upaya pemberian edukasi menggunakan media film yang diberikan untuk transfer informasi tentang ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kampobalano yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah pengertian ISPA, penyebab penyakit ISPA, gejala ISPA, klasifikasi ISPA, dan upaya pengobatan dan pencegahan ISPA. Teknik pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan pemutaran film yang dilaksanakan selama 3 kali. Proses penyuluhan dilakukan sebanyak 3 kali yakni setiap 1 kali dalam seminggu selama 30 menit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2014) menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), dengan pendekatan *pre test-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki Balita sehat di Dusun Siwalan dan Malangan. Subjek penelitian pada kelompok eksperimen adalah Balita yang berada di Dusun Siwalan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo dan subjek pada kelompok kontrol adalah Balita yang berada di Dusun Malangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian paket edukasi tentang MTBS ISPA terhadap

pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam perawatan Balita dengan ISPA.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh penyuluhan dengan media film terhadap pengetahuan masyarakat tentang ISPA disebabkan karena penyuluhan berbasis teknologi informasi berupa media film memberikan efek positif terhadap pengetahuan masyarakat dan juga menimbulkan minat untuk mengali informasi tentang ISPA sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, disamping itu penggunaan media film merupakan salah satu faktor yang memicu daya tarik bagi masyarakat untuk menyimak materi yang disampaikan, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan khususnya tentang ISPA.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2012) bahwa penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran. Peranan teknologi informasi sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas informasi dan juga sebagai alat bantu maupun strategi yang tangguh untuk mengintegrasikan dan mengolah data dengan cepat dan akurat serta untuk penciptaan layanan baru sebagai

daya saing untuk menghadapi kompetisi. Selain itu teknologi informasi juga berperan penting bagi untuk mengefisiensi waktu dan biaya yang secara jangka panjang akan memberikan keuntungan ekonomis yang sangat tinggi.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang ISPA sebelum diberikan penyuluhan melalui media film di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat sebagian besar yakni 38 orang (58,5%) dalam kategori kurang dengan rata-rata skor pengetahuan adalah 5,17. Pengetahuan masyarakat tentang ISPA sesudah diberikan penyuluhan ISPA melalui media film di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat sebagian besar yakni 58 orang (89,2%) dalam kategori cukup dengan rata-rata skor pengetahuan adalah 8,09. Ada pengaruh penyuluhan ISPA melalui media film terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kampobalano Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat dengan nilai *p value* 0,000.

Bagi pihak Puskesmas Kampobalano, diharapkan agar dapat melakukan kegiatan penyuluhan rutin tentang ISPA dengan menggunakan media Film. Bagi pihak Dinas Kesehatan agar dapat menetapkan kebijakan tentang upaya pencegahan masalah kesehatan khususnya ISPA melalui penyuluhan dengan

menggunakan media Film. Bagi masyarakat, agar berupaya mencegah terjadinya penyakit dan penularan ISPA dengan menggunakan masker, tidak merokok dalam rumah dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian tentang upaya menanggulangi ISPA dengan metode dan media yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan dengan penuh rasa hormat, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya penulis sampaikan pula pada : Pihak Yayasan Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan perguruan tinggi khususnya dibidang pendidikan. Pihak STIKES Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan mengemban diri. Pihak Lapas yang telah bersedia memberikan waktu dan lokasi selama penelitian, dan seluruh pihak atas motivasi dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinkes Sultra. 2017. Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara 2013. Kendari: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Dinkes Muna Barat. 2017. Profil Kesehatan Muna Barat.
3. Puskesmas Kampobalano. 2017. Profil Kesehatan Puskesmas Kampobalano.
4. Kristina, Blandina Wea, Kristiawati, Layli Hidayati. 2014. Pendidikan Kesehatan

- dengan Media Audiovisual Meningkatkan Perilaku Ibu dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Kelurahan Lebijaga, Kab. Ngada. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
5. Scarvia. dkk. 2015. Penggunaan Media “Smart Card” Pada Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Penyuluhan ISPA Untuk Siswa SD Negeri Di Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.7, No.3, Februari 2016, Hal 125-130.
 6. Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B Bandung: Alfabeta.
 7. Tina, Yuli Fatmawati. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita di Posyandu. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No. 3.
 8. Notoadmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
 9. Notoadmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 10. Apriani. 2014. Pengaruh Pemberian Paket Edukasi tentang MTBS ISPA terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Balita dengan ISPA di Sentolo Yogyakarta. Research Repository. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7554>.
 11. Suyanto, Asep Herman. 2015. Pengenalan E- Learning. Jurnal Komputer. Volume XIII.Hlm.1.

